

TARI DIKIR KEPRI BERMADAH DALAM PERSPEKTIF TEORI ESTETIKA MODERN: PEMBAHARUAN BENTUK PENYAJIAN

Feriyansyah¹, Martina Prativi²
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni
Universitas Universal

Kompleks Maha Vihara Duta Matreya Bukit Beruntung Sei Panas Kec.Batam Center, Batam
Email: feriyansyahelf@gmail.com martina.prativi@uvers.ac.id

ABSTRAK

Kesenian Dikir Barat sebagai tradisi masyarakat Melayu mencerminkan kehidupan masyarakat yang penuh akan nilai-nilai dalam bentuk penyajian kesenian tersebut. Pembaharuan kesenian Dikir Barat menjadi kesenian Dikir Kepri Bermadah membuat estetika dari kesenian tersebut semakin bertambah. Hal ini dapat dilihat dari semakin kompleks atau padatnya bentuk penyajian kesenian tersebut. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Estetika dalam pertunjukan Dikir Kepri Bermadah tidak hanya dilihat dari bentuk penyajiannya saja tetapi juga mengacu kepada simbol-simbol yang ada dan ditampilkan dalam pertunjukan kesenian Dikir Kepri Bermadah ini. Bentuk penyajian Dikir Kepri Bermadah memiliki bentuk penyajian yang lebih kompleks dibandingkan Dikir Barat yang terbilang sederhana. Dari segi gerak dan komposisi penari bisa dilihat bahwa kesenian Dikir Kepri Bermadah lebih bervariasi dibandingkan Dikir Barat yang monoton. Gaya Mizan dalam menciptakan Dikir Kepri Bermadah adalah bentuk tahap eksistensial estetis modern.

Kata Kunci: Kesenian, Estetika, Dikir Kepri Bermadah, Eksistensial

ABSTRACT

Dikir Barat art as a tradition of the Malay community reflects the life of a society full of values in the form of art presentation. The renewal of the Dikir Barat art into the Dikir Kepri Bermadah art has made the aesthetics of this art increase. This can be seen from the increasingly complex or dense forms of art presentation. This research is a qualitative type. Qualitative research is research that intends to understand the phenomenon of what is explored by the research subject. The aesthetics in the Dikir Kepri Bermadah performance is not only seen from the form of presentation but also refers to the symbols that exist and are displayed in the Dikir Kepri Bermadah art performance. The form of presentation of Dikir Kepri Bermadah has a more complex form of presentation compared to Dikir Barat which is relatively simple. In terms of the movement and composition of the dancers, it can be seen that the art of Dikir Kepri Bermadah is more varied than the monotonous Dikir Barat. Mizan's style in creating Dikir Kepri Bermadah is a form of modern aesthetic existential stage.

Keywords: *Art, Aesthetics, Dikir Kepri Bermadah, Existential*

PENDAHULUAN

Kota Batam merupakan salah satu kota yang ada di Kepulauan Riau. Kota ini didominasi dengan masyarakat melayu yang menjunjung tinggi kebudayaan yang ada dimana setiap budayanya memiliki ciri khas masing-masing diberbagai pulau yang ada di kota tersebut. Kebudayaan yang ada

dapat dilihat dari beragamnya kesenian yang ada sebagai hasil dari pemikiran masyarakatnya serta proses kreatif yang menghasilkan kebudayaan yang berbedabeda. Salah satunya kesenian Dikir Kepri bermadah. Awalnya kesenian Dikir Kepri Bermadah dikenal dengan nama

Dikir Barat, dikarenakan berbagai macam faktor membuat kesenian ini mengalami pembaharuan dari berbagai aspek yang dilakukan oleh seniman setempat. Kesenian ini berangkat dari kesenian Dikir Barat yang ada di Malaysia. Penampilan Dikir Barat yang ada di Malaysia disaksikan oleh salah satu seniman yang berasal dari Pulau Pemping yang masih menjadi bagian dari Kota Batam.

Zulkifli Harto menyatakan bahwa kesenian Dikir Barat dilihat dari namanya “Dikir” dan “Barat” dimana mengacu kepada “Zikir” yang berarti berdoa dalam konteks keagamaan sedangkan “Barat” mengacu kepada wilayah geografis tertentu. Hal ini juga mengacu kepada bentuk penyajian Dikir Barat yang berupa tarian dan nyanyian dimana liriknya memiliki makna disetiap batinya.

Kesenian Dikir Barat sebagai tradisi masyarakat melayu mencerminkan kehidupan masyarakat yang penuh akan nilai-nilai dalam bentuk penyajian kesenian tersebut. Walaupun bentuknya sangat sederhana, tetapi masyarakat memahami kesenian ini sebagai suatu hiburan yang keindahannya bukan hanya terletak dari bentuk yang tampak dimata namun juga terhadap makna yang sarat didalam kesenian tersebut.

Menurut Katsoff “estetika selalu menyangkut perasaan seseorang , dimana perasaan ini dikhususkan pada perasaan yang indah. Nilai indah yang dimaksud bukan hanya pada bentuknya tetapi juga pada isi atau makna yang terkandung didalamnya”(1986 : 381) Melihat pendapat yang dinyatakan oleh Katsoff bahwa sebuah karya seni yang memiliki estetika bukan hanya dilihat dari bentuknya saja tetapi juga kepada maknanya yang juga terkandung nilai estetis. Hal ini berkaitan erat dengan bentuk seni pertunjukan yang ada di Indonesia terkhususnya seni tradisional yang ada di setiap daerah.

Kesenian Dikir Barat sebagai tradisi masyarakat melayu mencerminkan kehidupan masyarakat yang penuh akan nilai-nilai dalam bentuk penyajian kesenian tersebut. Walaupun bentuknya sangat sederhana, tetapi masyarakat memahami kesenian ini sebagai suatu hiburan yang keindahannya bukan hanya terletak dari bentuk yang tampak dimata namun juga terhadap makna yang sarat didalam kesenian tersebut. Pembaharuan kesenian Dikir Barat menjadi kesenian Dikir Kepri Bermadah membuat estetika dari kesenian tersebut semakin bertambah. Hal ini dapat dilihat dari semakin kompleks atau padatnya bentuk penyajian kesenian tersebut.

Pembaharuan kesenian ini dilakukan tanpa meninggalkan ciri khas asli dari kesenian awal Dikir Barat tersebut. Tentunya setiap pembaharuan yang ada tetap mempertahankan nilai-nilai sebagai identitas masyarakat setempat yang tercermin dalam kesenian tersebut. Tahap Estetika dalam pembaharuan kesenian ini pun sangat diperhatikan. Dari kesenian yang awalnya berbentuk sebuah pertunjukan sederhana kini menjadi lebih kompleks karena adanya pembaharuan yang dimaksud. Estetika sendiri berarti keindahan. Namun, mengulik lebih dalam mengenai estetika maka lebih dari itu, dan tentunya setiap kesenian yang ada selalu memiliki nilainya estetisnya sendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010 : 6).

Tahapan peneltian dimulai dengan menyusun rancangan penelitian kemudian

dilanjutkan dengan tahap mengumpulkan data. Adapun dalam pengumpulan data terlebih dahulu mencari data sekunder melalui buku-buku ataupun jurnal yang berhubungan dengan objek penelitian. Adapun sumber data sekunder yang berhubungan dengan objek penelitian adalah buku yang ditulis oleh Zulkifli Harto yang berjudul “*Kajian Dikir Barat Di Batam*” dan juga skripsi yang ditulis oleh M.Syaifullah yang berjudul “*Fungsi Tari Dikir Barat Di Dalam Masyarakat Pulau Kasu*”. Kemudian, mencari data primer dengan melakukan observasi secara langsung ke Pulau Lenggang sebagai lokasi objek penelitian serta melakukan wawancara bersama bapak M.Mizan selaku ketua dari Sanggar Saidina Ali sebagai sumber data primernya . Tahapan terakhir berupa analisis data yang sudah didapat dan menarik kesimpulan dengan melakukan perbandingan antar data yang sudah didapat

PEMBAHASAAN

Sejarah Tari Dikir Kepri Bermadah.

Tari Dikir Kepri Bermadah merupakan bentuk pembaharuan dari kesenian Dikir Barat yang bentuk penyajiannya masih mengikuti bentuk asli kesenian yang ada di Malaysia. Melihat hal tersebut, beberapa seniman berniat untuk melakukan pembaharuan terhadap kesenian Dikir

Barat untuk mencegah plagiasi terhadap kesenian luar. Tahun 2020 menjadi puncak pembaharuan kesenian Dikir Barat ini.

Pembaharuan tersebut mencakup berbagai aspek mulai dari nama hingga bentuk penyajian dari Dikir Barat itu sendiri. Nama Dikir Barat berganti menjadi Dikir Kepri Bermadah. Pembaharuan tersebut diantaranya mencakup pada pengembangan gerak, formasi pola lantai, lagu, syair, musik pengiring, dan juga kostum yang mengalami modifikasi. Pembaharuan ini tidak lepas dari seniman Muhammad Mizan, S.Pd, atau yang akrab dengan panggilan Pak Igoe. Beliau berasal dari Pulau Lengkang sebagai pelopor bersama seniman lainnya yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan kota Batam untuk melakukan pembaharuan dari kesenian Dikir Barat tersebut (Mizan, 2022).

Adanya ide pembaharuan ini kemudian memberikan motivasi kepada para seniman lainnya untuk ikut melakukan pengembangan sehingga nantinya akan memberikan bentuk penyajian sesuai masing-masing kreatifitas seniman tempatan selaku pelaku dari kesenian ini. Walaupun begitu pembaharuan belum sepenuhnya dilakukan oleh para seniman tempatan dari berbagai pulau karena proses

kreatif dari masing-masing senimannya terbilang cukup lama.

Bentuk Pembaharuan Penyajian Tari Dikir Kepri Bermadah.

Sanggar Saidina Ali, pulau Lengkang sebagai pelopor dalam pembaharuan Dikir Barat menjadi Dikir Kepri Bermadah ini sudah memiliki pengalaman yang luar biasa walaupun umurnya bisa dibilang masih belia. Pembaharuan ini menjadi salah satu pencapaian terbesarnya. Hal itu tidak lepas dari bimbingan Mizan, S.Pd, sebagai ketua atau pengurus dari sanggar ini. Pencapaian ini tidak hanya berpengaruh terhadap pulau Lengkang saja tetapi Kepulauan Riau yang nantinya akan dikenal memiliki kesenian Dikir Kepri Bermadah.

Dikir Kepri Bermadah ini memiliki bentuk penyajian yang sedikit berbeda Dikir Barat karena adanya pembaharuan terkhususnya dalam ranah bentuk penyajiannya. Perbedaan dari bentuk penyajian ini dapat dilihat dari berbagai aspek bentuk penyajian seperti penari, musik pengiring, komposisi, kostum, serta beberapa aspek lainnya. Tentunya pembaharuan dalam hal bentuk penyajian kesenian ini tetap memperhatikan aturan serta menggabungkan dengan berbagai kearifan lokal yang ada untuk menambah

identitas atau jati diri dari kesenian Dikir Kepri Bermadah ini.

Analisis bentuk penyajian dari Dikir Kepri Bermadah mengacu kepada elemen-elemen penyajian yang ada dalam sebuah tarian. Elemen pertama adalah analisis penari atau awak-awak yang berjumlah 19 orang yang terdiri dari penari laki-laki dan perempuan. Jumlah tersebut jumlah baku yang digunakan ketika festival. Untuk penampilan biasa jumlah penari menyesuaikan dengan berbagai situasi yang ada.

Elemen kedua adalah lagu dan syair Lagu yang digunakan dalam penampilan Dikir Kepri Bermadah yang terdiri dari beberapa lagu dengan irama yang berbeda serta dengan lirik atau syair yang telah dipersiapkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Lagu tersebut dibawakan oleh seorang penyanyi dimana setiap beberapa bait setelah penyanyi menyanyikan lagu akan disambut dengan awak-awak sebagai *backing vocal*. Secara keseluruhan lagu yang dinyanyikan terdiri dari bagian pembuka, inti atau isi serta penutup. Dari masing-masing bagian lagu memiliki jenis iramanya sendiri dengan menggunakan cengkok khas melayu. Syair yang digunakan disini bersajak AA dan ada juga yang menggunakan sajak AB.

Kemudian, elemen ketiga berupa musik pengiring yang menggunakan alat musik perkusi untuk mengiringi penampilan dari Dikir Kepri Bermadah. Irama instrumen musik pengiring mengikuti jenis lagu yang dibawakan perbagiannya baik itu dengan tempo cepat, sedang maupun lambat. Adapun alat musik yang digunakan dalam iringan lagu adalah babano, mong-mong, tamborin, gong, dan jimbe.



Pemusik Dikir Kepri Bermadah

(Sumber gambar : Dokumentasi pribadi yang di ambil pada 10 Mei 2022)

Elemen keempat adalah komposisi pola lantai. Perbedaan yang paling menonjol dari Dikir Barat dan Dikir Bermadah yaitu dari segi komposisi pola lantai yang digunakan. Dikir Barat hanya memainkan bentuk pola lantai horizontal tanpa berubah dari mulai sampai berakhirnya penampilan. Berbeda dengan Dikir Kepri Bermadah yang memainkan pola lantai hingga terdapat perubahan

komposisi dari awal hingga akhir. Komposisi pola lantai tersebut dimainkan perbagian penyajiannya yang terdiri dari pembuka, inti, dan penutup.

Terakhir, elemen kelimanya adalah tata rias busana dan properti. Dalam kesenian Dikir Bermadah tata rias busana sudah dikreasikan semenarik mungkin sesuai kreatifitas namun tetap memperhatikan kearifan lokal yang ada. Penari perempuan tetap memakai penutup kepala menutupi aurat. Begitupun penari laki-laki memakai pakaian yang menutup aurat serta beberapa pelengkap lainnya untuk menambah estetikanya. Penggunaan properti juga menjadi hal yang baru. Properti yang digunakan sesuai dengan tema apa yang akan diangkat dalam penampilan.

Pembaharuan Bentuk Penyajian Tari Dikir Kepri Bermadah dalam Perspektif Teori Estetika Modern.

Pengertian Estetika menurut buku Estetika sebuah pengantar karya A.A.M. Djelantik yaitu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan. Adapun manfaat mempelajari estetika salahsatunya adalah memperkokoh rasa cinta kepada kesenian dan kebudayaan bangsa pada

umumnya serta mempertajam kemampuan untuk mengapresiasi (menghargai) kesenian dan kebudayaan. Pada aspek filosofis ilmu estetika dapat juga dinamakan aspek subjektif karena langsung berkaitan dengan kepribadian, pendirian dan falsafah dari pengamat yang bersangkutan. (Djelantik, 1999 : 9-13)

Pemikir – pemikir para estetika modern mengubah pandangan estetika yang awalnya bersifat mitis menjadi logis, ideal menjadi realistik dan praktis menjadi teoritis maka telah diubah menjadi estetika modern yang salah satunya para pemikir eksistensialis seperti Soren Kierkegaard. Pengertian estetika modern muncul dengan membawa konsep keindahan yang diberikan para pemikir modern seperti August Comte, Nietzsche, Arthur Schopenhauer, dll.

Pada tahun 1830 an akhir muncul seorang pemikir modern yang terkenal dengan bapak eksistensialis yaitu Soren Kierkegaard. Pemikiran sangat luar biasa terutama kritik pada agama saat itu. Soren Kierkegaard dikenal sebagai pemikir kritikus atas tulisannya yang berjudul *The concept of Irony* dengan mengambil sikap kritis terhadap teologi saat itu. Konsep Eksistensi Kierkegaard adalah memperkenalkan istilah '*eksistensi*' yang

dipakai pada abad ke 20 adalah eksistensialisme. Kierkegaard mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. (Hardiman,2-11: 211-217)

Eksistensi menurut kamus besar Indonesia adalah keberadaan (KBBI) akan tetapi bagi seorang filsuf eksistensi tidak hanya sekedar keberadaan tetapi suatu jalan menuju kebenaran. Seperti yang dikutip dari artikel di Stanford enclyclopedia, berbunyi:

“To successfully grasp such communications, the recipient must not only understand the sentences communicated, but must think through what it would mean to embody or “reduplicate” those ideals in existence. Kierkegaard thinks that the communicator must keep this in mind and artistically attempt to communicate in a manner that will discourage purely verbal understanding and encourage appropriation. The use of the pseudonyms is in part an attempt to do this. Rather than simply tell us in a didactic manner about the various forms human existence can take, such as the aesthetic, ethical, and religious lives, the pseudonyms embody these various ways of understanding human life.” Publish 23 Mei 2023 di stanford

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dengan nama samaran yang di gunakan Kierkegaard mengutarakan komunikasi yang baik dalam keberadaan di dunia.

Nama samaran adalah dalih untuk menjelaskan tentang berbagai bentuk keberadaan manusia seperti kehidupan estetika, etis dan religius. Nama samaran mewujudkan berbagai cara memahami keberadaan kehidupan manusia ini.

Menurut Mudji sutrisno, seorang penulis buku filsafat keindahan mengatakan pengalaman estetis hakikatnya melibatkan pengamatan indrawi yang sekaligus melibatkan seluruh unsur dalam ‘diri’ manusia ikut terbawa oleh pengamatan itu, jiwara, dengan segala indra dan kemampuan – kemampuan lainnya; bagaikan terikat dan terikat hatinya. Pengalaman tentang keindahan alam maupun dalam pengalaman tentang keindahan karya seni (lukisan, patung, music, tarian, candi, karya sastra) pengalaman seperti ‘memakan waktu’ atau ‘waktu terhenti’ bagaikan manusia untuk sementara waktu meninggalkan dunia sehari – hari ini yang mirip seperti pengalaman. Religius. (Sachari, 2002 : 60)

Penggambaran estetika modern diwujudkan dengan adanya perkembangan konsep seni atau mengalami pembaharuan dalam bentuk yang sama tetapi berbeda. Pada zaman modern, Ketika semangat kebudayaan semakin rasional dan pandangan dunia yang mekanistik, seni

menunjukkan perkembangan yang impersonal. Ketika masyarakat semakin menjadi komunitas insdustrial, agama – agama besar memudar dan sekularisme tumbuh. Saat itulah mulai kehilangan kendali dari pusat kekuasaannya (esensi) sehingga leluasa untuk memilih yang hendak ditempuhnya. Para seniman yang didalamnya hidup di jaman modern dan merdeka dalam melakukan eksperimen seni. (Sachari, 2002 : 26)

Kesenian Dikir Kepri Bermadah sebagai pembaharuan dari bentuk Dikir Barat saat ini sudah mengalami perubahan dengan tanpa menghilangkan ciri khas asli dari Dikir Barat itu sendiri. Estetika dari kesenian Dikir Kepri Bermadah dapat dilihat dari bentuknya yang tampak dimata dan juga pesan serta simbolis yang ada didalamnya. Berikut pembahasan lebih lanjut terkait kajian estetika dalam kesenian Dikir Kepri Bermadah.

Bentuk penyajian Dikir Kepri Bermadah memiliki bentuk penyajian yang lebih kompleks dibandingkan Dikir Barat yang terbilang sederhana. Dari segi gerak dan komposisi penari bisa dilihat bahwa kesenian Dikir Kepri Bermadah lebih bervariasi dibandingkan Dikir Barat yang monoton. Hal ini menjadi salah satu estetika dari kesenian Dikir Kepri

bermadah. Komposisi gerak dan juga formasi dalam kesenian Dikir Kepri Bermadah lebih beragam dimana gerakan yang ada merupakan pengembangan dari bentuk gerakan yang sudah ada sebelumnya. Gerakan yang ada dalam Dikir Kepri Bermadah ini tentunya tetap memperhatikan esensi Dikir Kepri Bermadah itu sendiri dan tidak merusak citranya.

Formasi dalam Dikir Kepri Bermadah tidak hanya berpacu pada pola horizontal tetapi tergantung dengan kreatifitas seniman serta menyesuaikan dengan kegiatan yang ada. Selanjutnya, simbol dalam gerakan tari Dikir Kepri Bermadah yang memiliki makna didalamnya. Walaupun gerakannya terkesan sederhana gerakan-gerakan tersebut menyimbolkan kearifan masyarakat setempat sebagai masyarakat pesisir yang didominasi oleh nelayan. Sanggar Saidina Ali yang berlokasi di pulau Lenggang memiliki gerakan tari sebagai ciri khas yang melambangkan pulau tersebut. Yaitu gerakan dasar Dikir Bermadah duduk bersila serta menggerakkan kaki dan mengganggukkan kepala. Gerakan tangan diayunkan membentuk bulatan. Gerakan tersebut sebagai simbolis dari burung elang yang membawa sebuah gelang. Dimana simbol ini melambangkan dari pulau

Lenggang itu sendiri. Selain itu, juga ada gerakan mendayung sebagai simbol masyarakat pesisir kepulauan sebagai seorang nelayan.

Estetika dalam kesenian Dikir Kepri Bermadah juga terdapat semangat penari. Sahut-sahutan penyanyi dan juga penari serta gemuruh penari dalam teriakan "ewah-ewah"nya akan membawa para penonton terhanyut dalam suasana pertunjukan Dikir Kepri Bermadah tersebut. Semangat para penari menyimbolkan kehidupan masyarakat pesisir yang kehidupannya dilihat dari faktor geografis di wilayah kepulauan dengan laut sebagai pemisah membuat dalam berbicara harus mengeluarkan volume yang lebih besar agar didengar oleh lawan bicara. Semakin semangat para penari semakin menambah kemeriahan pertunjukan kesenian Dikir Kepri Bermadah ini.

Alunan syair dalam kesenian Dikir Kepri Bermadah memiliki pesan yang disampaikan melalui lirik lagu syairnya. Syair yang terkesan lucu ini memiliki simbol mengkritik sesuatu tetapi dibuat dalam bentuk lelucon. Kesenian Dikir Kepri Bermadah Sebagai sebuah kesenian yang lahir dan berkembang dalam masyarakat ini bukan hanya sebagai

hiburan yang digunakan untuk mengisi acara-acara tertentu, tetapi lebih dari itu. Dikir Kepri Bermadah sebagai simbol masyarakat pesisir yang memiliki nilai-nilai budaya kearifan lokal setempat. Estetika kesenian Dikir Kepri Bermadah bukan hanya dari bentuk penyajian yang tampak dimata saja tetapi lebih dari makna dan esensi dari Dikir Kepri Bermadah itu sendiri. Makna-makna yang ada dalam Dikir Kepri Bermadah dapat dilihat dari gerak, komposisi, serta syair dalam kesenian tersebut. Hal ini akan menimbulkan persepsi baru ketika orang yang baru pertama menonton kesenian ini dengan orang yang sudah terbiasa dan mengerti tentang Dikir Kepri Bermadah ini.

Tahap Dialektikal Eksistensial Modern terhadap Tari Dikir Kepri Bermadah.

Pada tahap – tahap dialektikal eksistensial Kierkegaard dimana tidak ada membenarkan adanya abstraksional (penghilangan) telah memberikan padangan yang berbeda. Pandangan kiekegaard tentang dialektikal eksistensial adalah melukiskan perkembangan tetapi sebagai ganti perkembangan hal yang abstrak dari segala realitas. Ini artinya pemahaman Kierkegaard tentang perkembangan kehidupan eksistensial individu yang merujuk pada adanya

keputusan kehendak individu atau pilihan. Yang disebut dengan 'Pembaharuan' Dalam hal keputusan ini disebut dengan Kierkegaard sebagai suatu lompatan ke tahap yang lebih tinggi hanya bisa dilakukan dengan pilihan dan komitmen personal atas salah satu alternatif. Pilihan bukan soal konseptual, melainkan soal adanya komitmen total seluruh pribadi individu (Hardiman, 2002 : 217-218).

Menurut pandangan tersebut, tari Dikir Bermadah merupakan sebuah realitas yang telah mengalami pembaharuan dari tari dikir Barat. Karya seni yang lahir di pulang lenggang tersebut menjadi bentuk entitas baru yang lahir dari komitmen para seniman tanpa menghilangkan entitas sebelumnya. Bentuk pemikiran seperti ini adalah cerminan atas lompatan pengalaman estetika yang dimiliki oleh seniman yang terlibat secara langsung didalamnya. Tak heran karya seni yang lahir menghadirkan bentuk penyajian yang lebih berwarna, lebih beragam dan lebih bermakna tanpa meninggalkan nilai tradisi di dalamnya.

Istilah 'estetis' berasal dari kata Yunani yang artinya 'mengindrai' dimana menurut Kierkegaard sebagai tahap estetis dalam dialektikal eksistensial. Tahap ini menurut Kierkegaard sebagai tahap awal yaitu bahwa individu yang berada pada tahap

terombang – ambingkan oleh dorongan – dorongan inderawi dan emosi – emosinya. Walaupun ini merupakan tahap terendah dalam eksistensial soeren kierkegaard tetapi pada tahap ini memiliki asas-asas kokoh seorang individu, seperti rasa takut, rasa bosan, rasa tidak enak dll. Akan tetapi pada tahap ini seorang individu atau orang bisa dengan bebas memilih untuk hidup pada tahap ini dan secara konsisten hidup sebagai manusia estetis.

Gaya Mizan dalam menciptakan Dikir Kepri Bermadah adalah bentuk tahap eksistensial estetis. Gaya ini merupakan hasil perenungan beliau sebagai manusia estetis. Tahap yang dilalui oleh Mizan merupakan hasil refleksi yang dialaminya selama menjadi seorang seniman di abad modern saat ini. Mizan menghadapi tantangan sebagai seniman di Kepulauan Riau dan setiap kali tantangan diatasi dia ragu apakah akan mencapai kebahagiaan. Tantangan akan terus berulang dan dihadapkan akan rasa putus ada serta kebosanan. Rasa – rasa yang muncul dari indra saat itu dinikmatinya menjadikan tumpuan untuk melakukan (pembaharuan) suatu lompatan ke tahap yang lebih tinggi yaitu tahap religius dengan membuat komitmen personal (keputusan kehendak) atau yang disebut kierkegaard sebagai

eksistensinya dalam karya Tari Dikir Bermadah.

KESIMPULAN

Dikir Kepri Bermadah sebagai kesenian yang menjadi identitas masyarakat melayu kepulauan pesisir memiliki nilai-nilai yang sarat dalam pertunjukan kesenian tersebut. Estetika dalam pertunjukan Dikir Kepri Bermadah tidak hanya dilihat dari bentuk penyajiannya saja tetapi juga mengacu kepada simbol-simbol yang ada dan ditampilkan dalam pertunjukan kesenian Dikir Kepri Bermadah ini. Dikir Kepri Bermadah dengan ciri khasnya menjadi sebuah budaya yang harus dijaga eksistensinya. Walaupun memiliki persamaan karena memang lahir dari bentuk kesenian yang ada di negara tetangga Dikir Kepri Bermadah sebagai pembaharuan Dikir Barat memiliki ciri khasnya masyarakat melayu pesisir kota Batam.

Tari Dikir Bermadah merupakan sebuah realitas yang telah mengalami pembaharuan dari Tari Dikir Barat. Pembaharuan dalam bentuk penyajian merupakan sebuah etas baru karya seni dalam perkembangan budaya dan kesenian pada era modern saat ini untuk menjaga tradisi dan rasa cinta terhadap budaya setempat. Komitmen personal pada seorang

seniman mampu menghasilkan lompatan dialektikal eksistensial sebagai wujud pandangan manusia estetis di zaman modern.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Sanggar Saidina Ali yang di pimpin oleh bapak Mizan., S.Pd yang telah menjadi sumber data penelitian. Serta dosen pembimbing yang membantu dalam proses observasi objek penelitian dan juga dosen pembimbing yang membantu dalam proses pengerjaan tulisan sehingga tulisan ini siap dikerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harto, Zulkifli. 2015. *Kajian Dikir Barat di Batam*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : ITB
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetik Sebuah Pengantar*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)
- Hardiman, Budi.F. 2011. *Pemikiran Pemikiran Yang Membantuk Dunia Modern*. Jakarta : Erlangga
- Mizan, diwawancarai oleh Feriyansyah, Maret 2022
- Syaifullah, M. (2020). *Fungsi Tari Dikir Barat Di Dalam Masyarakat Pulau Kasu*. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
- Stanford. (2023). *Søren Kierkegaard*. Diakses pada 15 Juni 2023, dari

<https://plato.stanford.edu/entries/kierkegaard/>

Dokumentasi video kesenian Dikir Barat :
<https://youtu.be/baONhy6gbJw>

Dokumentasi video kesenian Dikir Kepri
Bermadah : <https://youtu.be/wQzJ1IJZLS8>